

## **BAB 2**

### **BAHASA PEMBERITAAN**

Dalam penelitian ini data bahasa dianalisis dengan menggunakan pendekatan teoretis. Sesuai dengan judul penelitian, teori yang digunakan ialah mengenai bahasa pemberitaan yang terdiri dari teori pragmatik yaitu tindak tutur dan implikatur tuturan. Teori tentang komunikasi dan jurnalistik juga dimasukkan dalam penelitian ini karena data bahasa merupakan tuturan dalam bentuk judul berita yang erat kaitannya dengan praktik jurnalistik. Teori mengenai komunikasi juga penting dalam penelitian ini karena komunikasi memiliki kesinambungan dengan teori pragmatik, terutama tindak tutur dan implikatur yang merupakan fokus utama pada penelitian ini.

#### **2.1 Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Bahasa yang menjadi latar kajian ini adalah bahasa tradisi kontinental. Dasar pertimbangannya adalah bahwa analisis bahasa kontinental sebagaimana ditunjukkan, misalnya oleh Schriffin memiliki jangkauan kajian, yakni mencakup tindakan dan konteks (Ruhendi, 2003).

Yule (2006:3) berpendapat pragmatik bahasa adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan

tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu tuturan khusus dan bagaimana tuturan itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual atau studi tentang bagaimana agar informasi yang disampaikan lebih banyak daripada apa yang dituturkan.

Levinson (Sumarlam, 2005) membutuhkan 53 halaman untuk menerangkan makna pragmatik dan cakupannya. Berikut ini beberapa makna pragmatik yang cukup penting:

- (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya, sedangkan semantik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut.
- (2) Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, sedangkan semantik adalah kajian mengenai makna.
- (3) Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
- (4) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
- (5) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

(6) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

## 2.2 Implikatur

Implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur merupakan kegiatan menganalisis makna terselubung dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Implikatur dapat menjembatani antara apa yang dituturkan oleh penutur dengan apa yang menjadi makna sebuah tuturan, dengan mengacu pada asumsi kedua prinsip bertutur yang dipakainya. Konsep implikatur yang pertama kali dikemukakan oleh Grice pada ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 sebagai solusi untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik.

Menurut Levinson (Romli, 2009) implikatur sangat penting dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, yakni: (1) menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta linguistik yang signifikan, (2) implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih dari apa yang sebenarnya 'dikatakan', (3) cenderung mempengaruhi simplikasi pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, (4) sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya

cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, (5) prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki suatu daya penjelasan yang sangat umum, beberapa prinsip dasar memberikan penjelasan panjang lebar tentang fakta-fakta nyata.

Contoh untuk implikasi percakapan dapat dilihat seperti di bawah ini:

(1) : Jam berapa sekarang?

(2) : “Ceriwis” baru saja dimulai!

Pada pembicaraan ini, (2) menunjukkan waktu dengan dimulainya “Ceriwis”. “Ceriwis” adalah program di teve yang waktunya adalah tetap dan sudah setiap orang dianggap tahu, termasuk (1). Lalu perhatikan contoh di bawah ini:

(3) : Mau pergi jalan-jalan?

(4) : “Ceriwis” baru saja dimulai!

Pada konteks pembicaraan kali ini, dengan kalimat yang sama dengan (3), (4) menyatakan “Ceriwis” baru saja dimulai dengan maksud (4) tidak akan pergi jalan-jalan saat itu dan akan melihat program teve tersebut. Mungkin saja (4) akan pergi jalan-jalan setelah program teve tersebut.

Dari penjelasan di atas, penutur tidak dapat melepaskan konteks pembicaraan dalam suatu kalimat yang diucapkan penutur. Konteks pembicaraan tersebut akan turut membentuk makna dalam kalimat tersebut.

### **2.2.1 Ragam Implikatur**

Menurut Grice (Gasdar dalam Romli, 2009), implikatur terbagi menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional dapat dianggap memiliki kandungan atau makna yang relatif tetap dan dianggap tidak memiliki tendensi universal dalam kaitannya dengan kondisi kebenaran.

Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional (konversasional) adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional inilah yang saat ini dikenal dengan sebutan implikatur.

Grice (Wiryotinoyo dalam Romli, 2009) menyampaikan bahwa ada lima ciri implikatur konversasional (percakapan). Pertama, dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan, baik dengan cara eksplisit atau pun dengan cara kontekstual (*cancellable*). Kedua, ketidakterpisahan dengan cara mengatakan sesuatu itu sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikannya (*nondetachable*). Ketiga, implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional tuturan tersebut (*nonconventional*). Keempat, kebenaran isi implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan (*calculable*). Kelima, implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

## 2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur sebagai suatu konsep, pertama kali diperkenalkan oleh Austin seorang guru besar di universitas Harvard pada tahun 1965. Kumpulan makalahnya yang dibukukan oleh J O Urmson pada tahun 1965 dengan judul *How To Do Things with Words?*. Teori ini baru berkembang dan dikenal dalam dunia linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku dengan judul *Speech Acts and Essay in the Philosophy of Language*.

Tindak tutur merupakan salah satu analisis pragmatik. Teori ini merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Tindak tutur adalah suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur juga merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

### 2.3.1 Klasifikasi dan Jenis-Jenis Tindak Tutur

Klasifikasi tindak tutur berasal dari beberapa ahli pragmatik seperti yang disampaikan oleh Austin, Searle, Vendler, Bach dan Harnish, Allan, dan Leech. Berikut ini merupakan uraian klasifikasi tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, Searle, dan Leec. Pemilihan ketiga tokoh ini karena teori yang diuraikan mereka adalah teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian yang pernah dilakukan.

### **2.3.1.1 Klasifikasi Tindak Tutur Austin**

Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena pada umumnya ujaran yang merupakan tindak tutur mempunyai kekuatan-kekuatan. Berdasarkan hal tersebut, Austin membedakan atau mengklasifikasi tindak tutur menjadi tiga aspek (kekuatan) (May dalam Rosidi,1996). Ketiga aspek tindak tutur tersebut adalah:

- (1) Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu.
- (2) Ilokusi adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan ujaran itu sebagai perintah, ujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya.
- (3) Perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar (mitra tutur), baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Ketiga kekuatan di atas dapat dicontohkan dalam sebuah tuturan berikut:

Seseorang tuan rumah menyampaikan tuturan kepada tamunya ketika jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, “Sudah pukul 9 mas.” Lokusi kalimat itu menginformasikan bahwa saat itu sudah pukul 9 malam. Akan tetapi, sebagai sebuah ilokusi, tuturan itu memiliki tujuan memerintah agar sang tamu segera pulang karena sudah malam, dapat dikatakan tuturan itu sebagai perintah. Perlokusinya dapat membuat sang tamu segera berpamitan dan diwujudkan dengan tuturan tanggapan seperti “Ya, saya pulang”, “Ya, sebentar lagi.”, dan sebagainya.

Pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya merupakan fungsi (bentuk) tindak tutur. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindak ilokusi itu, dalam hal tertentu, melekat fungsi tindak tutur yang melekat dalam tuturan (Sumarsono, 2002:323).

Sebagian besar ahli tindak tutur mengatakan bahwa klasifikasi yang disampaikan Austin terlalu abstrak dan belum memberikan taksonomi yang jelas. Searle dalam Romli (2009) mengatakan antara lain bahwa dalam hasil kerja Austin masih terdapat hal yang yang membingungkan, yaitu definisi tindak tutur yang diberikannya terlalu luas. Kemudian, dalam skema klasifikasinya terdapat kategori yang tumpang tindih, seperti tindak tutur menjelaskan pada saat yang sama merupakan bagian dari kategori berbeda, yaitu dapat digolongkan dalam veridikatif dan ekspositif. Levinson (Romli, 2009) menambahkan bahwa tindak tutur lokusi dan ilokusi memang bisa dideteksi sehingga studi makna kalimat dapat dilakukan secara lepas. Namun, yang tidak jelas dari teori tersebut adalah perbedaan tindak ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan kondisionalnya, tuturan (1) di bawah ini dapat memiliki daya ilokusi, yaitu menyuruh, mendesak, menyarankan seseorang untuk memiliki pengaruh perlokusi, yakni meyakinkan atau mengancam seseorang untuk memukul dia. Tuturan (2) pun dapat memiliki daya ilokusi untuk memprotes, namun juga memiliki akibat perlokusi, yakni pengecekan tindakan kepada seseorang atau dapat juga bermakna memarahi.

(5) Pukul dia!

(6) Kamu pasti bisa melakukannya.

Karena adanya berbagai kekurangan pada teori tindak tutur Austin, upaya-upaya untuk mengadakan klasifikasi secara lebih cermat telah banyak dilakukan para ahli tindak tutur. Dalam kaitan ini, klasifikasi tindak tutur juga dilakukan oleh Searle dan Leech.

### **2.3.1.2 Klasifikasi Tindak Tutur Searle**

Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (Romli, 2009), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni (a) tindak ujaran

(*utterance act*), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem; (b) tindak proposisional (*propositional act*), yaitu tindak menuturkan kalimat; (c) tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan (d) tindakan perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Searle (Gunarwan, 1994: 85-86) menyajikan klasifikasi tindak tutur menjadi lima, yakni *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, dan *declaratives*. Berikut ini uraian jenis-jenis dan bentuk tindak tutur Searle:

1. Asertif (*Assertives*): tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menginformasikan, dan menyebutkan. Atau tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
2. Direktif (*Directives*): tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
3. Komisif (*Commissives*): tindak tutur yang mengikat Penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, misalnya berjanji dan bersumpah. Tindak tutur yang sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Tindak tutur ini cenderung

berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur.

4. Ekspresif (*Expressive*): tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyindir dan mengeluh. Atau dapat juga disebut tindak tutur yang mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
5. Deklarasi (*Declaration*): tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

### **2.3.1.3 Klasifikasi Tindak Tutur Leech**

Seperti halnya Searle, Leech juga mengkritisi tindak tutur yang disampaikan Austin. Dia mempersoalkan penggunaan kata kerja tindak tutur Austin yang cenderung hanya melihat kata kerja dalam bahasa Inggris berhubungan satu lawan satu dengan kategori tindak tutur. Leech mengatakan bahwa dalam klasifikasi Austin ke dalam veridikatif, eksersitif, komisif, behabit, dan ekspositif mengandung kesalahan kata kerja ilokusi (Leech, 1983:176). Menurut Leech, situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis kata kerja berbeda dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat yang paling umum

fungsi ilokusi dapat dibagi menjadi empat jenis (bentuk), sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Klasifikasi fungsi (bentuk) ilokusi Leech adalah sebagai berikut.

1. Kompetitif (*competitif*), tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
2. Menyenangkan (*convivial*), tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
3. Bekerja sama (*collaborative*), tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Bertentangan (*conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Di antara keempat jenis ilokusi ini yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang dituntut oleh sopan santun. Tujuan-tujuan kompetitif ialah tujuan-tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan

untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung dalam tujuan itu.

Sebaliknya, jenis fungsi ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan, pada dasarnya bertata krama. Pada posisi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk mencari kesempatan beramah tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif, berarti menaati prinsip sopan santun, misalnya bahwa apabila ada kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun, kita harus melakukannya. Jenis fungsi yang ketiga, yaitu fungsi ilokusi bekerja sama, tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan.

Dalam jenis fungsi ilokusi yang keempat, yaitu fungsi bertentangan, unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kemarahan. Mengancam atau menyumpahi orang misalnya, tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali penutur menggunakan eufemisme (penghalus). Agaknya dalam proses sosialisasi, anak belajar menggantikan komunikasi yang konfliktif dengan jenis komunikasi lain, khususnya dengan jenis kompetitif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam situasi yang normal, pengaruh linguistik yang konfliktif cenderung bersifat marginal dan tidak memegang peranan yang penting.

Oleh karena itu, dalam membicarakan perilaku linguistik yang sopan dan tidak sopan, perhatian akan dipusatkan khusus pada ilokusi kompetitif dan ilokusi menyenangkan, dan pada kategori-kategori sopan santun yang negatif dan positif pada ilokusi-ilokusi tersebut.

Klasifikasi yang dibuat Leech berdasarkan fungsi, sedangkan yang dibuat Searle berdasarkan pada berbagai kriteria. Menurut Leech, klasifikasi Searle juga terdapat pengaruh sopan santun. Secara garis besar kategori Searle apabila dikaitkan dengan sopan santun adalah sebagai berikut.

1. Asertif (*assertives*): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, termasuk kategori bekerja sama. Akan tetapi, ada beberapa perkecualian, misalnya membuat biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat prosisional.
2. Direktif (*directives*): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan. Agar ilokusi direktif tidak dikacaukan dengan ilokusi langsung dan tak langsung (*direct and indirect ilocutions*) digunakan istilah impositif (*impositive*) khususnya untuk mengacu pada ilokusi kompetitif dalam kategori direktif ini.
3. Komisif (*commissives*): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya: menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif

karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.

4. Ekspresif (*expressive*): fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Oleh karena itu, secara intrinsik, ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti “mengecam” dan “menuduh”.
5. Deklarasi (*declaration*): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya. Searle mengatakan bahwa tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang berada dalam kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contoh klasik ialah hakim yang menjatuhkan hukuman kepada pelanggar undang-undang, pejabat yang memberi nama pada sebuah kapal baru, dan sebagainya.

Sebagai suatu tindakan kelembagaan dan bukan sebagai tindakan pribadi, tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan faktor sopan santun. Misalnya, walaupun menjatuhkan hukuman itu bukan suatu pekerjaan yang

menyenangkan, namun hakim berwenang melakukannya. Hal itu tidak dapat dikatakan menjatuhkan hukuman 'dengan tidak sopan'. Selain itu, sopan santun juga tidak bergantung dengan ilokusi deklarasi karena jenis ilokusi ini tidak mempunyai penutur seperti yang dimiliki oleh wacana pribadi. Dengan kata lain, penutur yang mengucapkan deklarasi menggunakan bahasa sekadar sebagai tanda lahiriah bahwa suatu tindakan kelembagaan (atau tindakan sosial, keagamaan, hukum) telah dilaksanakan. Oleh karena itu, sangat tidak pada tempatnya dan juga sangat mengecilkan kekuatan deklarasi apabila misalnya, seorang pejabat yang sedang memecat karyawannya menambahkan sopan santun pada kata-katanya, dan mengubah, "Saya memecat Anda..." menjadi "Dapatkah saya memecat Anda..." dan sebagainya. Ini juga berlaku untuk deklarasi yang lebih pribadi sifatnya, seperti mengundurkan diri dari sebuah permainan.

#### **2.4 Peristiwa tutur dan Konteks**

Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para pesreta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa ini termasuk suatu tindak tutur sentral yang nyata, seperti 'sesungguhnya saya tidak menyukai ini', merupakan tuturan 'keluhan'. Pada peristiwa 'permohonan' tidak dibuat dengan tindak tutur tunggal yang secara tiba-tiba diucapkan. Permohonan merupakan sebuah tindak tutur secara khusus.

(7) Bisakah anda mengambilkan garam itu?

(8) Maukah anda membuka ini?

Tuturan (7) dan (8) dianggap sebagai permohonan tidak langsung. Tuturan tersebut merupakan suatu peristiwa *bertanya* yang diperlukan untuk sebuah permohonan yang ada pada tempatnya. Misalnya, persyaratan persiapan ialah bahwa penutur berasumsi bahwa para pendengar itu mampu, atau dapat menampilkan tindakan itu. Persyaratan ini mengenai tindakan di masa yang akan datang, bahwa pendengar akan atau mau melakukan tindakan itu. Pola ini digambarkan Yule (2006: 98-99) dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Permohonan Tidak Langsung**

Permohonan Tidak Langsung		
a. Persyaratan isi	Tindakan pendengar yang akan datang (=pendengar MAU melaksanakan X)	“MAUKAH anda melakukan X”
b. Persyaratan persiapan	Pendengar mampu menampilkan tindakan (= pendengar MAMPU melakukan X)	“DAPATKAH anda melakukan X”
c. Tanya jawab pendengar berdasarkan prasyarat untuk membuat permohonan yang menghasilkan suatu permohonan tidak langsung		

Ada perbedaan yang pasti antara meminta seseorang untuk melakukan dan meminta seseorang jika prasyaratnya untuk melakukan ada pada tempatnya, seperti pada tabel 2.1 (c). Bertanya tentang prasyarat secara teknis tidak diperhitungkan sebagai suatu pembuatan permohonan, tetapi pertanyaan tadi

membolehkan pendengar untuk beraksi seolah-olah permohonan tersebut sudah diperbuat. Karena sebuah permohonan itu merupakan sebuah pembebanan penutur terhadap pendengar, dalam kebanyakan lingkungan sosial. Bagi penutur lebih baik untuk menghindari pembebanan langsung itu lewat permohonan langsung. Apabila penutur menanyakan tentang prasyarat, maka tidak ada permohonan yang dibuat. Kita dapat melihat seperangkat tuturan yang dihasilkan dalam jenis situasi ini sebagai suatu peristiwa tutur.

Menurut Sperber dan Wilson (Wijana, 1997: 115), konteks adalah konstruk psikologis yang merupakan asumsi tentang dunia yang mempengaruhi interpretasi penutur terhadap tuturan yang didengarnya atau dibacanya. Konteks di sini tidak hanya informasi mengenai tuturan yang mendahului, tetapi juga meliputi harapan-harapan, kepercayaan, dugaan-dugaan, anekdot-anekdot, atau asumsi-asumsi yang bersifat kultural, dan sebagainya.

Telaah umum mengenai bagaimana cara konteks memengaruhi penutur menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, aspek lain yang perlu dipertahankan adalah situasi ujaran. Aneka aspek situasi ujaran terdiri atas:

1. Penutur dan lawan tutur yang meliputi pembicaraan dan pendengar (wacana lisan) dan penulis dan pembaca (wacana tulis)
2. Konteks tuturan yang meliputi konteks dalam semua aspek fisik (konteks) atau setting sosial (konteks) yang relevan dari sebuah tuturan. Di dalam kerangka pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur.

3. Maksud tuturan dalam artian bahwa tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menanyakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diungkapkan dengan tuturan yang sama. Jadi, berbicara adalah aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yang terjadi pada situasi tertentu. Dengan demikian ujaran adalah entitas yang konkret bukan abstrak.
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal, mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri.

Hymes mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan model SPEAKING. SPEAKING merupakan akronim yang menyatakan komponen tuturan, komponen itu adalah:

- S : *Setting* atau *scene*, yaitu tempat bicara dan suasana bicara.
- P : *Participants* yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar dapat diubah, sebagai contoh, dari formal ke informal, dengan peserta pertuturan itu.
- E : *Ends* yaitu tujuan atau hasil
- A : *Act Sequences* yaitu suatu peristiwa di mana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya atau format dan isi dari pesan.
- K : *Keys* yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : *Instrumentalities* yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, melalui telepon, dan sebagainya.

N : *Norms* yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta pertuturan

G : *Genres* yaitu jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain.

## 2.5 Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik diambil dari bahasa Inggris *journalistic*, yang berasal dari kata *journal* atau *du jour* (bahasa Prancis). Artinya catatan atau berita harian, dimana segala berita pada hari itu dimuat dalam lembaran (kertas yang tercetak). Dari segi kegiatannya, jurnalistik adalah kegiatan kewartawanan dalam mencari, menyusun, menulis, menyunting, dan menerbitkan (mempublikasikan) berita di media massa (baik media massa cetak maupun elektronik).

Jurnalistik bagian dari komunikasi dan komunikasi merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan, Pers adalah lembaga masyarakat. Alwasilah (1997: 43) menerangkan bahwa budaya Indonesia adalah budaya media dengan ucap (belum baca-tulis) sedangkan negara maju berbudaya baca-tulis sekaligus berbudaya pandang-dengar.

Pers memiliki tugas untuk masyarakat, yaitu:

- 1) Pers dapat memperluas cakrawala.
- 2) Pers memusatkan perhatian khalayak dengan pesan-pesan yang ditulisnya.
- 3) Pers menumbuhkan aspirasi.
- 4) Pers menciptakan suasana membangun.

### Prinsip dasar tugas jurnalistik

- 1) Wartawan harus menulis berdasarkan prinsip *both sides writing*. Artinya, dalam membahas suatu masalah, mereka harus menampilkan pendapat dari pihak yang pro dan yang kontra. Ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan opini.
- 2) Dalam melakukan wawancara, wartawan harus menghargai sepenuhnya hak-hak narasumber. Wartawan tidak boleh memuat hasil wawancara yang oleh narasumber dinyatakan *of the record* (tidak direkam). Bagi narasumber yang merupakan saksi mata sebuah kejahatan atau menjadi korban perkosaan misalnya, wartawan wajib merahasiakan identitas mereka. Ini bertujuan untuk menjaga keselamatan atau nama baik narasumber.
- 3) Wartawan tidak selayaknya memasukkan opini pribadinya dalam sebuah karya jurnalistik. Yang seharusnya ditampilkan dalam tulisan adalah opini para narasumber.
- 4) Setiap pernyataan yang terangkum dalam karya jurnalistik hendaknya disertai oleh data yang mendukung. Jika tidak, pers dapat dianggap sebagai penyebar isu atau fitnah belaka. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap pers menjadi berkurang. Bahkan pihak yang "terkena" oleh pernyataan yang tanpa data tadi, dapat menggiring pengelola pers ke pengadilan.

Ragam bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa baku yang senantiasa mematuhi kaidah yang berlaku. Secara umum, Romli (2003: 28) menyebutkan sifat jurnalistik, yaitu:

1. Jelas dan mudah dipahami

2. Sederhana, menggunakan bahasa awam.
3. Hemat kata
4. Menghindarkan penggunaan kata-kata mubadzir atau jenuh
5. Singkat
6. Dinamis, tidak monoton.
7. Membatasi diri dalam singkatan.
8. Penulisan kalimat Lead dan isi tetap menaati kaidah bahasa.
9. Menulis dengan teratur dan lengkap
10. Memiliki gagasan
11. Mendisiplinkan pikiran

Penggunaan bahasa Indonesia dalam jurnalistik beragam, tergantung pada media yang digunakan. Bila digali secara rinci, ragam bahasa Indonesia dalam berbagai jenis media tentu berbeda, termasuk kekhasan media tersebut, misalnya media politik, olahraga, seni, remaja, dan sebagainya. Bahasa dibuat menarik, kalimatnya pendek-pendek, supaya mudah dicerna. Anwar dalam Mondry (2008: 107), menjelaskan bahwa jurnalistik memiliki dasar, yaitu:

1. singkat dan padat
2. jelas dan logis
3. hemat dan menarik
4. cermat dan menggunakan bahasa baik

### **2.5.1 Berita**

Memberikan batasan atau definisi berita sulit karena mencakup banyak faktor dan variabel (Assegaf, 1983). Batasan yang diberikan tokoh-tokoh lain yang dikutip Assegaf dalam Mondry (2008: 132-133), antara lain sebagai berikut:

- a. M. Lyle Spencer, dalam buku *News Writing* menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b. Willard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar karena ia dapat menarik atau memunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut.
- c. William S. Maulsby, dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang memunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- d. Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.

Romli (2004) mendefinisikan berita sebagai laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*) aktual, faktual, penting dan menarik. Berdasarkan berbagai definisi itu, meskipun berbeda, terdapat persamaan yang mengikat pada berita, yaitu: menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). Karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian dan

atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya.

Proses penulisan berita dilakukan setelah melakukan wawancara. Ada tiga bentuk penulisan berita yang dikenal secara umum, yaitu:

### 1. *Straight News*

Merupakan teknik penulisan berita yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menggunakan gaya bahasa *to the point* atau lugas.
- 2) Inti berita (masalah terpenting dalam berita tersebut) tertulis pada alinea pertama. Semakin ke bawah, isi berita semakin tidak penting. Selanjutnya dengan membaca alinea pertama saja, atau cuma membaca judulnya, pembaca akan langsung tahu apa isi berita tersebut. Sistem penulisan seperti ini dikenal dengan struktur piramida terbalik.
- 3) Jenis tulisan ini cenderung mentaati asas *5 W + 1 H*.
- 4) Gaya penulisan ini biasanya digunakan oleh surat kabar yang terbit harian. Terbatasnya waktu orang-orang membaca koran, membuat para pengelola surat kabar harus menyusun gaya bahasa yang selugas mungkin, sehingga pembaca akan langsung tahu apa isi suatu berita hanya dengan membaca sekilas.

### 2. *Feature News*

Memilik ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Gaya penulisannya merupakan gabungan antara bahasa artikel dengan bahasa sastra, sehingga cenderung enak dibaca.

- 2) Inti berita tersebar di seluruh bagian tulisan. Karena itu, untuk mengetahui isi tulisan, kita harus membaca dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir. Artinya, jenis berita ini cenderung tidak terikat struktur piramida terbalik.
- 3) Asas *5 W + 1 H* masih digunakan, tetapi tidak terlalu penting.
- 4) Gaya penulisan ini biasanya dipakai oleh majalah/tabloid yang terbit secara berkala. Pembaca biasanya memiliki waktu yang lebih luang untuk membaca majalah/tabloid, sehingga gaya bahasa untuk media ini dapat dibuat lebih bernilai sastra dan bergaya, sehingga pembaca merasa betah dan menikmati tulisan tersebut dari awal sampai akhir.

### 3. *Comprehensif News*

Penulisan berita dalam bentuk ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap suatu gejala, fenomena, atau kecenderungan yang hidup di masyarakat. Jenis ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Cenderung ilmiah, memiliki argumentasi dan referensi.
- 2) Inti berita tersebar di seluruh bagian tulisan. Karena itu, untuk mengetahui isi tulisan, kita harus membaca dari kalimat pertama sampai kalimat terakhir. Artinya, jenis berita ini cenderung tidak terikat struktur piramida terbalik.
- 3) Walaupun bercorak ilmiah, ia tetap ditampilkan secara populer, karena akan menjadi konsumsi publik.

### 4. *Investigative News*

Jenis ini merupakan yang tersulit, karena membutuhkan ketajaman analisa dan kelengkapan data. Reportase untuk menghasilkan berita jenis ini biasa disebut *investigative reporting* atau *depth reporting*. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Laporan bercirikan analisis mendalam terhadap sebuah peristiwa.
- 2) Biasanya melibatkan banyak reporter dan narasumber.
- 3) Laporan yang ditampilkan tidak hanya sekedar mengungkap unsur berita 5 W + 1 H, tapi penekanannya lebih pada analisis *why* (mengapa, apa sebab-sebab peristiwa) dan *how* (bagaimana kelanjutan ceritanya, bagaimana efek peristiwa, dll.).
- 4) Dalam majalah-majalah mingguan, biasanya berita jenis ini dimuat dalam rubrik Liputan Khusus atau Laporan Utama.
- 5) Proses reportase untuk melahirkan laporan seperti ini biasanya memiliki resiko lebih besar. Karena bersifat mendalam (*depth*) dan penyelidikan (*investigative*), wartawan harus menjalankan peran seorang intelijen dalam mengungkap tabir pada kasus atau permasalahan yang akan ia laporkan.

Layak atau tidaknya suatu berita untuk ditampilkan, dapat diperiksa dengan menilai sifat-sifatnya. Cara menilainya antara lain dengan rumus *CoHPPT*, yang merupakan singkatan dari *Consequencies*, *Human Interest Prominance*, *Proximity*, dan *Timelines*. Artinya, peristiwa yang kita temui, kita ketahui, atau kita lihat dinilai layak menjadi berita bila memenuhi salah satu atau beberapa dari unsur rumusan *CoHPPT* ini:

1. *Consequencies* (dapat membawa akibat yang luas bagi orang banyak).  
Misalnya peristiwa kenaikan harga BBM (bahan baker minyak), atau peristiwa lengsemya Presiden Soeharto dari kursi kepresidenannya. Konflik sosial-politik yang menimbulkan ketegangan juga layak menjadi berita, karena mempunyai akibat besar dan luas bagi masyarakat banyak.

2. *Human interest* (menarik dari sudut kepentingan kemanusiaan). Misalnya peristiwa gempa bumi atau banjir yang banyak membawa korban.
3. *Prominence* (melibatkan tokoh terkemuka, orang penting, atau orang terkenal). Misalnya peristiwa kematian Lady Diana, Putri Kerajaan Inggris
4. *Proximity* (terjadinya dekat dengan tempat tinggal para pembaca atau pemirsa). Peristiwa yang terjadi di negeri kita, akan lebih menarik perhatian kita dari pada peristiwa yang terjadi di negeri asing yang jauh. Secara naluriah, manusia lebih menyenangi sesuatu yang lebih dekat dengan lingkungannya sendiri, daripada lingkungan orang lain.
5. *Timelines* (baru saja terjadi). Maksudnya ada kedekatan jarak waktu antara terjadinya peristiwa dengan waktu diberitakannya.

### **2.5.2 Judul Berita**

Pembaca berita di surat kabar banyak yang merupakan kelompok orang yang hidup dalam keadaan bergegas. Banyak yang menilai, pembaca surat kabar hanya mereka yang membaca "kepala" berita, mereka tidak sempat membaca secara lengkap, mereka hanya ingin tahu informasi yang diberitakan. Akibatnya, banyak kata yang bagi kalangan ahli bahasa dianggap kurang layak untuk diterbitkan terutama pada tataran judul berita.

Judul merupakan pemadatan isi berita dan harus mencerminkan isi berita. Namun, kadang-kadang ruang yang tersedia menulis judul terbatas, oleh karena itu judul berita terpaksa menggunakan bahasa singkat dan padat. Judul harus memiliki daya tarik supaya orang ingin membacanya. Supaya bisa

menarik, judul harus dibuat menonjol, mudah dipahami dan (minimal) membuat orang ingin tahu apa isi berita di media massa itu.

Sebelum menulis berita biasanya yang ditulis di bagian atas halaman berupa draf judul, karena bisa diubah redaksi bila judul kurang tepat, tetapi tidak menjadi keharusan judul ditulis sebelum menulis berita atau sebaliknya. Judul berita biasanya dibuat dengan kata dasar supaya jelas, tegas dan tidak panjang. Judul dibuat semenarik mungkin, namun tetap berdasarkan fakta, bukan karangan.

Berikut ini adalah ketentuan yang harus dipenuhi

- 1) Judul berita sebisa mungkin dibuat dengan kalimat pendek, tapi bisa menggambarkan isi berita secara keseluruhan. Pemberian judul ini menjadi penentu apakah pembaca akan tertarik membaca berita yang ditulis atau tidak.
- 2) Menggunakan kalimat aktif agar daya dorongnya lebih kuat. Judul aktif akan lebih menggugah. Bandingkan misalnya judul "Suami Istri Ditabrak Truk di Jalan Tol" dengan "Truk Tronton Tabrak Suami Istri di Jalan Tol". Judul kedua, rasanya, lebih hidup dan kuat. Namun pemberian judul aktif tidak baku, ada judul berita yang lebih kuat dengan kalimat pasif. Biasanya subyek berita termasuk orang terkenal. Misalnya judul "Syahril Sabirin Divonis 3 Tahun Penjara."
- 3) Persoalan judul menjadi menarik seiring munculnya media berita internet. Memberi judul untuk koran yang waktunya sehari tidak akan memancing pembaca jika mengikuti peristiwa yang terjadi, karena peristiwa itu sudah *basi* dan ditulis lengkap di media internet. Memberi judul untuk koran

sebaiknya memikirkan dampak ke depan. Misalnya, judul "Syahril Sabirin Divonis 3 Tahun Penjara."

- 4) Judul berita sebaiknya sesuai dengan teras berita. Artinya, tidak ada pertentangan antara keduanya. Judul juga sebaiknya memakai kalimat positif serta diusahakan senetral mungkin. Prinsip *cover both side* (menampilkan dua sisi dalam pemberitaan) diimplementasikan, salah satunya dalam penulisan judul berita. Selain itu judul berita juga sebaiknya dibuat dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan sejelas mungkin.
- 5) Hindari penggunaan kalimat atau kata tanya.

## 2.6 Komunikasi

Dalam komunikasi ada suatu proses menyampaikan informasi dari komunikator/pembicara ke komunikan/pendengar. Dalam proses ini terjadi suatu hubungan diantara komunikator dan komunikan. Hubungan inilah yang menunjukkan adanya kerjasama antara komunikator dan komunikan. Kedua belah pihak dalam suatu komunikasi, harus ada keinginan untuk bekerjasama atau komunikasi tidak akan efektif (informasi tidak dapat disampaikan). Jadi komunikasi pada dasarnya adalah tindakan bekerjasama.

Schramm (Effendi, 1990: 156-157) menyatakan keterkaitan antara pesan dengan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pesan hendaknya dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran.

- 2) Pesan hendaknya menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan hendaknya membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan hendaknya menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok tempat sasaran berada saat ia digariskan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Namun Schramm juga mengingatkan bahwa pesan pada media masa bersifat satu arah sehingga tidak memungkinkan mendapat tanggapan dari pembaca secara langsung.

### **2.6.1 Komunikasi Massa**

Ahli psikologi sosial mengatakan, komunikasi massa tidak selalu dengan menggunakan media massa. Berpidato di lapangan yang disaksikan banyak orang, asal dapat menunjukkan perilaku massa, sudah dapat dikatakan komunikasi massa. Namun, ahli komunikasi juga berpendapat bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa (cetak maupun elektronik). Jelasnya, komunikasi massa bagi ahli komunikasi merupakan singkatan dari komunikasi media massa

Ciri-ciri komunikasi massa (Mondry, 2008: 13-15):

- 1) Berlangsung searah

Komunikasi melalui media massa tidak mendapatkan arus balik langsung dari komunikan kepada komunikator.

2) Komunikator melembaga

Dalam media massa, meskipun sumber informasi atau komunikasinya perorangan, seperti wartawan, reporter atau penyiar, tetapi dalam menyampaikan sesuatu dia bertindak atas nama lembaga

3) Pesan bersifat umum

Pesan yang disebar media massa tidak ditujukan kepada perorangan atau kelompok tertentu, tetapi lebih bersifat umum karena ditujukan kepada khalayak umum dan mengenai kepentingan umum.

4) Menimbulkan keserempakan

Media massa mampu menimbulkan keserempakan terhadap khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan.

5) Komunikasikan heterogen

Sasaran komunikasi (pembaca, pendengar, dan pemirsa) yang menjadi sasaran media massa bersifat heterogen. Keberadaan mereka berpecah dan tidak saling mengenal.

### 2.6.2 Media Massa

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat digunakan berhubungan dengan khalayak atau masyarakat secara umum, dikelola secara profesional, dan bertujuan mencari keuntungan. Dengan demikian, tidak semua media informasi atau komunikasi dapat disebut media massa. Telepon misalnya, sebagai alat komunikasi namun tidak bias dikatakan sebagai media massa karena sifatnya yang individualisme. Media massa pada

masyarakat luas saat ini dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online.

a. Media cetak

Media cetak merupakan media tertua yang ada di muka bumi. Media cetak berawal dari media yang disebut dengan *Acta Diurna* dan *Acta Senarus* di kerajaan Romawi, kemudian berkembang pesat setelah Johannes Guttenberg menemukan mesin cetak. Hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar (Koran), tabloid, dan majalah.

b. Media Eleotronik

Media elektronik muncul karena perkembangan teknologi modern yang berhasil memadukan konsep media cetak, berupa penulisan naskah dengan suara yaitu radio, bahkan kemudian dengan gambar, melalui layar televisi.

c. Media *Online*

Media *online* merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dengan kelompok tersendiri. Alasannya, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perseorangan.